

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2013:2) manajemen keuangan adalah penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *suistainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan, sedangkan menurut James C. Van Horne (2014:5) manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.

Teori tersebut menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu kajian dan perencanaan analisis untuk mengetahui mengenai keadaan keuangan yang terjadi pada perusahaan, baik itu mengenai keputusan inventasi, pendanaan bahkan aktiva perusahaan dengan tujuan memberikan profit bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Pada setiap akhir usaha, setiap perusahaan atau lembaga menyusun laporan keuangan yang selanjutnya dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Berikut ini beberapa pengertian laporan keuangan yang penulis kutip dari beberapa sumber:

Menurut Kasmir (2014:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu, sedangkan menurut Riyanto (2012:327), laporan keuangan (*financial statement*), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheets*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi dan laba (*income statement*)

mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Jadi, disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang dapat berguna pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan atau ukuran berhasil atau tidaknya manajemen kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat oleh suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan dan manfaat. Ada beberapa tujuan laporan keuangan yang dikutip dari beberapa ahli yakni:

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Nomor 1 (revisi 2009) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka pada perusahaan tersebut.

Secara lebih rinci, Kasmir (2014:92), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Beberapa pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan.

2.1.4 Manfaat Laporan Keuangan

Beberapa manfaat yang diperoleh dari pembuatan laporan keuangan. Seperti dikemukakan Fahmi (2012:5), yang menyatakan bahwa “Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang”.

Manfaat dari adanya laporan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses pengambilan keputusan demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang agar manajemen dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan ke depan.

2.1.5 Unsur-unsur Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:28) dalam praktiknya, secara umum ada 5 macam unsur-unsur laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

1. Neraca
Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu, artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

Sedangkan menurut Prastowo (2015:15) jenis laporan keuangan ada dua yaitu:

1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Pada umumnya jenis laporan keuangan yang diuraikan oleh para ahli yaitu neraca dan laporan laba rugi. Neraca dan laporan laba rugi ini mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling terkait, serta merupakan suatu siklus.

2.1.6 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Ada 3 macam teknik laporan keuangan yang dapat dibuat seperti dibawah ini:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan-perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.
 - a. Perbandingan jumlah-jumlah akun beberapa periode dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan akun beberapa periode dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan akun beberapa periode dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio dalam beberapa periode.
 - e. Persentase dalam total aktiva maupun passiva dalam beberapa periode.
2. Analisis *Trend* adalah analisis yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui kecenderungan keuangan perusahaan naik atau turun, dengan demikian akan dapat diketahui perubahan mana yang cukup penting untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan perusahaan melalui rentang perjalanan waktu yang sudah lalu dan memproyeksi situasi masa itu ke masa yang berikutnya. Analisis *trend* memanfaatkan data keuangan beberapa tahun dengan menggunakan tahun dasar. Tahun dasar ditentukan sebesar 100%, tahun lainnya ditentukan berdasarkan tahun dasar tersebut.
3. Analisis *Common Size* adalah analisis yang disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba rugi) atau dari total aktiva (untuk neraca). Laporan keuangan dalam presentase perkomponen (*Common Size statement*) menyatakan masing-masing posnya dalam satuan persen atas dasar total kelompoknya. Penyajian dalam bentuk analisis *common size* mempermudah untuk melakukan analisis laporan keuangan dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam neraca dan laporan laba rugi.

2.1.7 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Menurut Munawir (2010:9), setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan.

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *intern report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang *final* karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas atau realisasi dimana dalam *interim report* ini terdapat pendapat-pendapat pribadi yang dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetap sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah, laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar kumulasi depresiasinya.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dan berbagai waktu atau tanggal yang diaman daya beli uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harganya.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan, karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang, misalnya reputasi dan prestasi perusahaan. Adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas manajernya dan sebagainya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan di berbagai sektor terus terjadi, artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan (Kasmir, 2016:16).

2.1.8 Kelemahan dari Rasio Keuangan

Menurut Weston dalam Kasmir (2014:103) menyebutkan kelemahan dari rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Data keuangan dari data akuntansi, dimana data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara, misalnya masing-masing perusahaan menggunakan:
 - a. Metode penyusutan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktiva, sehingga menghasilkan nilai penyusutan setiap periode juga berbeda.
 - b. Penilaian sediaan yang berbeda, masing-masing perusahaan menggunakan metode penilaian sediaan yang berbeda.
2. Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula, dapat naik, dapat pula turun tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
3. Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
4. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda. Misalnya, biaya riset dan pengembangan, biaya perencanaan pensiun, merger, jaminan kualitas pada barang jadi, dan cadangan kredit macet.
5. Jika menggunakan tahun fiskal yang berbeda, artinya tahun fiskal yang dapat berbeda-beda dan menghasilkan perbedaan.
6. Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.
7. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik.

2.1.9 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2006:189) analisa rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-Score*).
5. Menstandarisasi *size* perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi pada masa yang akan datang.

2.1.10 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan berisi dengan banyak angka-angka suatu akun yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dengan membandingkan angka-angka itu maka akan terlihat kinerja perusahaan secara lebih detail, apakah kinerja perusahaan tersebut mengalami peningkatan atau mengalami penurunan. Perbandingan inilah yang di kenal dengan analisis rasio keuangan.

Kasmir (2015:104) menyatakan bahwa, analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Sedangkan menurut Harahap (2013:297) menyatakan bahwa, analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

2.1.11 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya tidak semua rasio digunakan.

1. Rasio Aktivitas (*activity ratio*)

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2016:172). Efisiensi yang digunakan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Hasil pengukuran rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti persediaan, piutang, aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

a. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dalam praktiknya yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang (Kasmir, 2016:173). Berikut ini adalah beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode
2. Untuk menghitung berapa rata-rata sediaan tersimpan di gudang.
3. Untuk menghitung berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau beberapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

5. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Menurut (Kasmir, 2016:174), disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas yakni sebagai berikut.

1. Dalam bidang piutang
 - a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri.
3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain berapa penjualan yang dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam satu periode.

b. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

1. *Fixed Assets Turn over*

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode, atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Mencari rasio ini caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode. Rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi.

Rumus untuk mencari *Fixed Assets Turn over* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Fixed Assets Turn over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva Tetap (Total Fixed Assets)}}$$

(Kasmir : 2016)

2. Total Assets Turn Over

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh tiap rupiah aktiva. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena penggunaan aktiva yang efektif dalam menghasilkan penjualan, sehingga dapat dikatakan bahwa laba yang dihasilkan juga tinggi dan dengan demikian kinerja keuangan dan pengelolaan asset perusahaan semakin baik.

Rumus untuk mencari *Total Assets Turn Over* adalah sebagai berikut.

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$$

(Kasmir : 2016)

Berikut adalah tabel standar rasio industri rata-rata:

Tabel 2.1

Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Fixed Assets Turn over</i>	5 kali
2	<i>Total Assets Turn Over</i>	2 kali

Sumber: Kasmir (2016:186)

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016:196).

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan.

Rasio Profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen. Sama halnya dengan rasio-rasio lain, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

a. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menghitung perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

b. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

1. *Net Profit Margin*

Net profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara mengukur rasio ini adalah membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan.

Apabila rasio *net profit margin* nya tinggi ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya kalau rasionya rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

(Kasmir : 2016)

2. Return On Assets

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktivitas yang digunakan dalam perusahaan. *Return on assets* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2016:201).

Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa kali nilai aktiva berputar bila diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan tinggi.

Rumus untuk mencari *Return On Assets* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Harta}}$$

(Kasmir : 2016)

3. Return On Equity

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efesiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.

Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2016:204).

Rumus untuk mencari *Return On Equity* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Kasmir : 2016)

Berikut adalah tabel standar rasio industri rata-rata:

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return On Assets</i>	30%
3	<i>Return On Equity</i>	40%

Sumber: Kasmir (2016:208)

2.1.12 Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012:2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar atau ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principle*) dan lainnya.

Menurut Mulyadi (2007:415), penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan, seperti promosi, transfer dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan adalah prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan yang menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan dengan tolak ukur berdasarkan sasaran, standar atau kriteria tertentu pada periode tertentu.

Hubungan kinerja keuangan dengan analisis laporan keuangan Tingkat kesehatan merupakan alat ukur yang digunakan oleh pemakai laporan keuangan untuk mengukur kinerja suatu laporan keuangan tersebut. Dari laporan keuangan dapat diketahui keadaan *financial* dari hasil -hasil yang telah dicapai perusahaan selama periode tertentu. Tingkat kesehatan perusahaan dapat dikeathui melalui analisis atau interpretasi terhadap laporan keuangan. Dari hasil analisis dapat diketahui presentasi dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Interpretasi atau analisis laporan keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting bagi pihak - pihak yang berkepentingan.

Secara umum Saraswati (2013:4) mengemukakan bahwa ada lima tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu:

- 1) Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan
- 2) Melakukan perhitungan
- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang diperoleh
- 4) Melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan
- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (solusi) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan yang tergambar dalam laporan keuangan yang menjadi perhatian utama bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu manajemen perusahaan perlu mengusahakan untuk meningkatkan kinerja dari periode ke periode.

Melakukan analisis dan interpretasi terhadap laporan keuangan sangat bermanfaat, dan menjadi keharusan bagi setiap perusahaan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan dari perusahaan yang bersangkutan, terutama bagi pimpinan perusahaan, sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan perusahaan yang terjadi selama periode sebelumnya. Selain itu, dengan menganalisis laporan keuangan dapat diketahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan serta efisiensi manajemen pada periode tertentu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun alat analisis yang digunakan sama tetapi objek dan periode waktu yang digunakan berbeda sehingga dapat dijadikan referensi untuk saling melengkapi. Berikut adalah ringkasan penelitian sebelumnya yang tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Judul	Alat Analisis	Hasil Analisis
Sutandi (2018)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk Tahun 2014-2016	1. Rasio Likuiditas 2. Rasio Solvabilitas 3. Rasio Aktivitas 4. Rasio Profitabilitas	Bahwa dari perhitungan rasio profitabilitas disimpulkan perusahaan awalnya mampu menciptakan laba bersih yang dari kontribusi total asset seiring tahun berjalan perusahaan mengalami penurunan laba. Selain itu terjadi peningkatan asset lancar yang kurang efektif dan kurang maksimal dipergunakan.
Rahmat Dadue, Ivonne S. Saerang, dan Victoria N. Untu (2017)	Analisis Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	1. Rasio Likuiditas 2. Rasio Solvabilitas 3. Rasio Aktivitas 4. Rasio Profitabilitas	bahwa berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas setiap tahunnya mengalami kenaikan maupun penurunan secara fluktuasi yang disebabkan adanya kenaikan maupun penurunan pada pos-pos dalam laporan keuangan.
Joy Pulloh, M.G. Wi Endang NP, dan Zahroh Z.A (2016)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT HM Sampoerna Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek	1. Rasio Likuiditas 2. Rasio Solvabilitas 3. Rasio Aktivitas 4. Rasio Profitabilitas	Berdasarkan hasil analisis data rasio likuiditas dan rasio profitabilitas keseluruhannya belum baik karena masih ada dibawah standar industri, sebaiknya memaksimalkan pendapatan penjualan sehingga mampu meningkatkan nilai yang masih dibawah standar yang telah ditetapkan.

Lanjutan Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Irwan Amdani Setiawan (2013)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Sebelum Dan Sesudah Akuisisi	1. Rasio Leverage 2. Rasio Likuiditas 3. Rasio Efisiensi 4. Rasio Profitabilitas	Bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada rasio likuiditas, current ratio dan quick ratio meningkat hingga melebihi batas likuid sehingga tidak efisien. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak lebih baik sesudah perusahaan melakukan akuisisi.
Hendry Andres Maith (2013)	Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	1. Rasio Likuiditas 2. Rasio Solvabilitas 3. Rasio Aktivitas 4. Rasio Profitabilitas	Bahwa rasio solvabilitas perusahaan berada pada posisi tidak baik, hal ini dapat dilihat keadaan modal perusahaan tidak mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan kreditur.

Sumber: Dari berbagai sumber (2019)

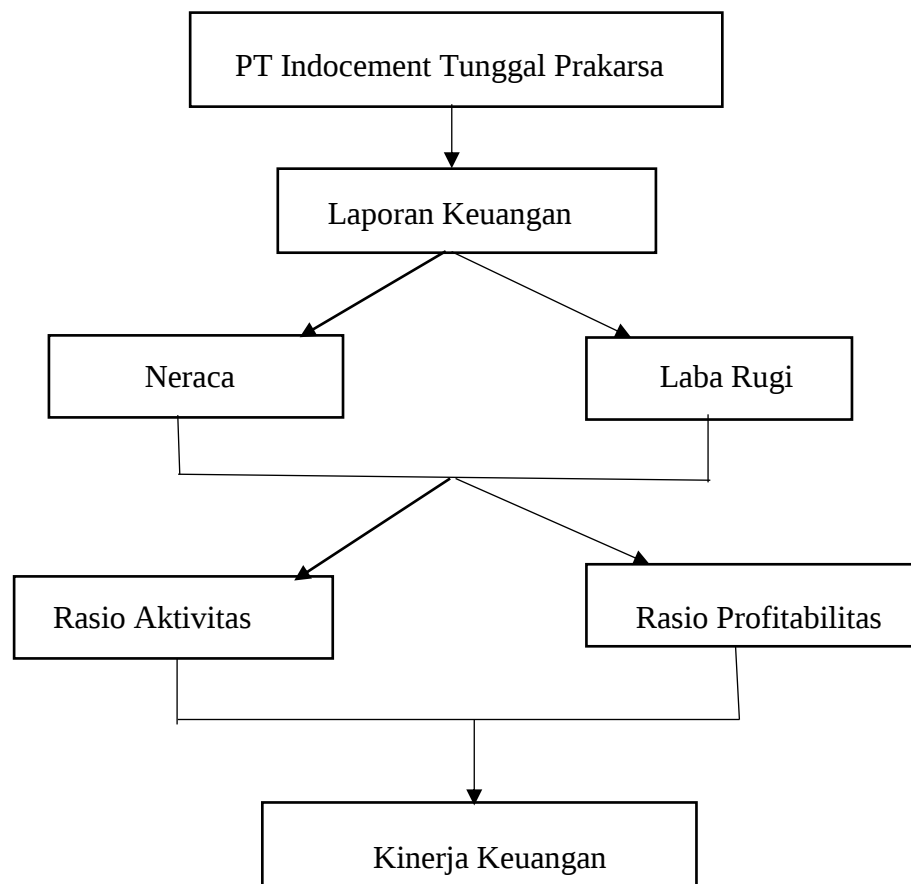
Persamaan penelitian sekarang adalah menggunakan data laporan keuangan pada perusahaan yang bergerak di bidang industri semen pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk periode 2013-2017. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah alat analisis yang digunakan hanya menggunakan dua rasio, yaitu Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan sebagai dasar proses diagnosis atau analisis terhadap masalah-masalah keuangan, manajemen, operasional atau masalah lainnya (alat evaluasi manajer). Digunakan suatu teknik atau analisis untuk dapat membaca laporan keuangan tersebut. Analisis laporan keuangan terdiri dari beberapa teknik yang dapat digunakan.

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang berfungsi untuk mencatat semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan terdiri atas neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis yang dilakukan dapat berupa analisis rasio keuangan.

Hasil dari rasio ini akan memperlihatkan kinerja perusahaan apakah perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal tiap tahun, dan apakah aktiva yang dimiliki perusahaan mampu memberikan kontribusi maksimal untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang direncanakan. Selanjutnya perusahaan akan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk keperluan perusahaan nantinya untuk kelangsungan perusahaan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran